

***Professional Learning Community* di Sekolah Berasrama: sebuah Naratif Otobiografi**

Hardo Sujatmiko

SMKN Jateng di Pati – hardosmg19@student.unnes.ac.id

Abstrak

Makalah ini bertujuan mengeksplorasi pengalaman penulis sebagai kepala sekolah dalam membangun komunitas belajar di sekolah kejuruan berasrama selama 3 tahun. Pendekatan fenomenologis skala kecil digunakan dalam menggali pengalaman dengan naratif otobiografi. Meskipun sudah banyak ragam kajian tentang komunitas memberi dampak terhadap peningkatan mutu sekolah, namun masih sedikit kajian tentang pengembangan komunitas belajar di sekolah berasrama secara kolektif dan kolaboratif. *Professional Learning Community* dibangun dalam bentuk komunitas belajar dengan kerangka siklus berkelanjutan dari Richard dan Rebecca DoFour. Hasil kajian ini adalah 5 tahap siklus komunitas belajar yang dituangkan kedalam sebuah cerita pengalaman kepala sekolah terdiri dari; 1)pengumpulan bukti, 2)pengembangan ide, 3)implementasi, 4)refleksi dan 5)strategi baru. Kontribusi makalah ini bisa menjadi bukti empiris dalam membangun gerakan sekolah yang berfokus kepada kebutuhan murid. Penelitian kedepan bisa dikembangkan baik dari cara pendekatan, analisis maupun desain komunitas pembelajaran yang berbeda.

Kata kunci : *Professional Learning Community*, sekolah berasrama, naratif otobiografi

Abstract

This paper aims to explore the author's experience as a school principal in building learning communities in boarding vocational schools for almost 4 years. A small-scale phenomenological approach is used in exploring experiences with autobiographical narratives. Even though there have been many studies on the community having an impact on improving school quality, there are still few studies on the development of learning communities in boarding schools collectively and collaboratively. Professional Learning Community is built in the form of a learning community with a continuous cycle framework from Richard and Rebecca DoFour. The results of this study are the 5 stages of the learning community cycle which are poured into a story of the principal's experiences consisting of; 1) evidence gathering, 2) idea development, 3) implementation, 4) reflection and 5) new strategies. The contribution of this paper can be empirical evidence in building a school movement that focuses on student needs. Future research can be developed both from different approaches, analysis and design of learning communities.

Keywords: Professional Learning Community, boarding school, autobiographical narrative

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan mengalami transformasi yang pesat dengan adanya merdeka belajar sebagai bentuk penyesuaian sistem pendidikan terhadap era globalisasi yang terjadi (Sumarsih, 2022). Menurut Nadiem (2020), sekolah harus berorientasi pada inovasi dan pembelajaran yang berfokus kepada anak dengan harapan karakter lulusan yang dihasilkan sesuai dengan profil pelajar pancasila. Kurikulum sebagai suatu program atau rencana

akan menjadi tidak bermakna apabila tidak diimplementasikan ke dalam seluruh layanan pembelajaran begitupun sebaliknya (Rahayu et al., 2022).

Kajian tentang Pengembangan profesional guru sudah banyak dilakukan. Pengembangan profesional guru dan komunitas pembelajaran profesional terbukti secara luas sebagai faktor yang berkontribusi untuk peningkatan praktik pengajaran dan transformasi pembelajaran siswa (Johannesson 2022, Darling-Hammond and Richardson 2009; Katz and Dack 2014; Kennedy 2016).

Martin mengkaji tentang pengalaman pengembangan profesional guru secara naratif melalui komunitas penulisan kreatif (Martin et al., 2022). Literatur model transformatif pembelajaran dan pengembangan profesional seperti komunitas pembelajaran profesional semakin banyak ditemukan. Komunitas pengembangan profesional dapat mendukung guru untuk mengembangkan dan mempertahankan praktik inklusif dalam jangka panjang (Brennan & King, 2022).

Kajian tentang pengembangan profesional berkelanjutan (PKB) guru kejuruan di Indonesia menunjukkan bahwa guru memiliki minat dan kapasitas dalam program pengembangan profesional berkelanjutan, serta guru membutuhkan dukungan untuk mengembangkan profesionalisme melalui faktor mikrosistem dan ekosistem (Widayati et al., 2021). Dari beberapa hasil kajian di atas dapat disimpulkan betapa pentingnya pengembangan profesional guru dan membangun komunitas pembelajaran di sekolah. Namun membangun komunitas profesional guru dan komunitas belajar di sekolah berasrama belum banyak dikaji. Kepala sekolah sebagai pemimpin dalam satuan pendidikan sebagai garda utama dalam pengembangan profesional guru dan pengembangan komunitas pembelajaran di sekolah baik sekolah vokasi reguler maupun berasrama.

Jumlah cakupan pelatihan Guru sebesar 621.498 orang pada tahun 2019. Dengan jumlah populasi Guru yang sebesar 3.168.813 maka terdapat ~81% Guru yang belum mendapatkan pelatihan (website guru penggerak). Bila mengandalkan bimtek yang disediakan pemerintah maka 1) waktu belum tentu sesuai, 2) materi seragam 3) jarang yang didesain sampai dengan level 3 (Kirkpatrick Evaluation Model, Model Kirkpatrick adalah metode yang diakui secara global untuk mengevaluasi hasil program pelatihan dan pembelajaran, maka diperlukan pelatihan dan pengembangan profesional guru secara mandiri. PBL dan kombel menjadi sebuah solusi. PLC sebagai pelatihan informal. Metode pelatihan formal dan informal dapat memeringkatnya berdasarkan empat tingkat kriteria: reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil (Pedro et al., 2022) (Cahapay, 2021). Berdasarkan data di atas keberadaan komunitas belajar di sekolah sangat diperlukan dalam peningkatan profesional guru secara berkelanjutan. Kepala Sekolah menjadi penggerak utama dalam mewujudkan keberadaan komunitas belajar di satuan pendidikan.

Kepala sekolah harus menyadari bahwa tugas utama mereka adalah menciptakan kondisi yang membantu orang dewasa di gedung mereka terus meningkatkan kapasitas kolektif mereka untuk memastikan semua siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan disposisi yang penting bagi keberhasilan mereka.

Kepala sekolah harus menyebarkan kepemimpinan di seluruh sekolah karena tanggung jawab mereka terlalu luas untuk dipenuhi oleh satu orang saja. Kepala sekolah harus menghadirkan koherensi pada kompleksitas persekolahan dengan menelaraskan struktur dan budaya sekolah dengan tujuan dasarnya untuk pembelajaran tingkat tinggi bagi semua siswa (Richard DuFour, 2008)

Sekolah berasrama sebagai pendidikan total, yang ditandai dengan pengawasan dan pengendalian hampir menyeluruh pada semua lini kehidupan dan rutinitas dengan privasi yang terbatas. Kehidupan dalam institusi dengan kontrol total dapat mengakibatkan hilangnya agensi pribadi, dalam beberapa kasus, hilangnya identitas individu karena individu terserap ke dalam identitas kelompok (Kapasi & Rosli, 2020) dan (Setty, 2022).

Sekolah vokasi berasrama dalam penelitian ini adalah salah satu sekolah vokasi berasrama milik pemerintah dengan pembiayaan pemerintah provinsi Jawa Tengah. Semua kebutuhan siswa dipenuhi semua mulai dari tempat tidur, kebutuhan sekolah, kebutuhan makan minum dan seragam sekolah. Kegiatan diawali dari pukul 03.00 WIB hingga pukul 22.00 WIB. Kegiatan pembelajaran terbagi kedalam 3 ranah yaitu pembelajaran pagi, pembelajaran sore dan pembelajaran di asrama. Hal yang membedakan sekolah reguler dan berasrama adalah peran kepala sekolah, guru dan karyawan tidak hanya sebagai guru semata namun lebih mengutamakan peran pendampingan dan pembimbingan sebagai pamong sebagai pengganti orang tua.

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Jawa Tengah sering disebut SMKN Jateng, memiliki tiga kampus yang berada di Semarang, Pati, dan Purbalingga. Tujuan didirikannya SMKN Jateng yaitu untuk memutus rantai kemiskinan melalui jalur pendidikan. SMKN Jateng menerapkan sistem berasrama (*boarding*) dengan beasiswa peserta didik ditanggung penuh oleh Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini dilaksanakan di SMKN Jateng di Pati. Praktik komunitas belajar dilaksanakan di SMK Negeri Jateng Pati yang memiliki dua kompetensi keahlian yaitu Teknik Bodi Kendaraan Ringan (TBKR) dan Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian (APHP). Peserta didik SMK Negeri Jateng di Pati berjumlah 144 peserta didik yang berasal dari berbagai wilayah di Jawa Tengah yang tersebar mulai ujung barat, Cilacap hingga ujung timur, Blora. Peserta didik yang diterima pada SMK Negeri Jateng di Pati harus memenuhi persyaratan yaitu berasal dari keluarga kurang mampu, sehat jasmani dan rohani, serta berprestasi. SMK Negeri Jateng di Pati bervisikan terwujudnya lulusan berkarakter unggul, religius, kompeten, mandiri, dan berprestasi.

Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan terdiri dari 3 bagian besar yaitu 1) Pengembangan diri

2) publikasi ilmiah dan 3) karya inovatif. Dalam menumbuhkan budaya PKB di sekolah diperlukan semangat bersama dalam meningkatkan faktor yang berkontribusi untuk peningkatan praktik pengajaran dan transformasi pembelajaran siswa (Johannesson, 2022). Bahasan utama yang diperlukan untuk menumbuhkan budaya belajar yaitu;

1) Program Pendidikan Guru Penggerak (PGP)

PGP adalah program pelatihan kepemimpinan yang memungkinkan guru menjadi pemimpin pembelajaran. Program ini meliputi pelatihan online, lokakarya, konferensi, dan pendampingan selama 9 bulan untuk para guru penggerak. Selama mengikuti program PGP, guru tetap menjalankan tugas mengajarnya sebagai guru. Peserta PGP adalah guru-guru terpilih dari TK, SD, SMP dan SMA. Para peserta ini juga disebut sebagai Calon Guru Penggerak (CGP) yang memberikan dukungan kepada peserta pelatihan baik selama dan setelah pelatihan, berbagi praktik terbaik, memberikan umpan balik, memfasilitasi refleksi dan merencanakan tindak lanjut peserta. Fasilitator mencatat kemajuan peserta selama pelatihan dan pendampingan, mengumpulkan tugas dan memberikan umpan balik kepada peserta, mendorong dan mendukung peserta dalam memenuhi peran, memberikan umpan balik kepada fasilitator untuk memperbaiki sesi, dan mendorong refleksi peserta (website guru penggerak).

2) Komunitas Belajar di Sekolah

Komunitas Belajar Sekolah (KBS) atau *Professional Learning Community* (PLC) adalah sekelompok pendidik dan tenaga kependidikan yang belajar bersama-sama dan berkolaborasi secara rutin dengan tujuan yang jelas dan terukur untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga berdampak pada hasil belajar peserta didik. (Richard DuFour, 2008)

Dari buku *Revisiting Professional Learning Communities at work* (2008) disebutkan tujuan komunitas belajar di sekolah adalah 1) meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan, 2) membangun budaya belajar bersama yang berkelanjutan, 3) memfasilitasi interaksi dan kolaborasi antara anggota komunitas untuk belajar secara berkelanjutan, 4) menumbuhkan kepercayaan diri bagi anggota untuk berpartisipasi aktif di dalam komunitas, 5) menerapkan hasil belajar yang diperoleh dari komunitas pada pekerjaan sehari-hari, 6) merefleksikan hasil pelaksanaan pembelajaran untuk mendapatkan umpan balik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih efektif.

Ada 5 elemen dalam membangun komunitas belajar di sekolah. Implementasikan lima elemen di bawah ini secara ketat, yaitu 1) bekerja secara kolaboratif dengan mengambil tanggung jawab kolektif untuk pembelajaran peserta didik, 2) pantau pembelajaran peserta didik dengan

proses penilaian berkelanjutan menggunakan penilaian formatif yang sering dikembangkan oleh tim, 3) menerapkan kurikulum yang terjamin dan layak, CP per CP, 4) gunakan hasil penilaian umum untuk meningkatkan praktik individu, membangun kapasitas tim untuk mencapai tujuannya, dan mengintervensi atau memperluas pembelajaran atas nama peserta didik, 5) memberikan intervensi dan pengayaan yang sistematis (Richard DuFour, 2008).

Tujuan penulisan artikel ini untuk mengeksplorasi pengalaman penulis lebih mendalam sebagai kepala sekolah kejuruan berasrama selama hampir 4 tahun dalam menumbuhkan budaya belajar di sekolah dan membangun komunitas belajar, dengan pertanyaan sebagai berikut;

1. Bagaimana cerita kepala sekolah dalam membangun pengembangan profesional guru di sekolah kejuruan berasrama?
2. Bagaimana cerita kepala sekolah dalam mengembangkan komunitas pembelajaran profesional di sekolah kejuruan berasrama?

METODE

Penelitian naratif berakar pada ontologi pragmatis Dewey (1986), di mana pengalaman dipandang sebagai pengetahuan, sebuah komitmen ontologis. Inkuiri naratif adalah studi tentang pengalaman sebagai sebuah cerita karena cerita adalah cara utama manusia berpikir tentang dan berbagi pengalaman (Connelly dan Clandinin, 2006). Seseorang dalam hidupnya menceritakan pengalamannya, menceritakan kembali dan menghidupkan kembali pengalaman melalui narasi (cerita) memberikan informasi kontekstual dari pengetahuan yang diwujudkan (Connelly dan Clandinin, 1998). Peristiwa yang diteliti berada dalam transisi sementara” (Connelly & Clandinin, 2006, hlm. 479), yaitu peristiwa dan orang selalu memiliki masa lalu, sekarang, dan masa depan. Dalam inkuiri naratif, penting untuk selalu mencoba memahami orang, tempat, dan peristiwa seperti dalam proses, seperti selalu dalam transisi.

Studi otobiografi adalah alat yang ideal untuk mengeksplorasi sebuah fenomena. Ketika memilih untuk memulai dengan studi otobiografi, ada apresiasi potensi bias konfirmasi dalam proyek yang lebih luas, yaitu kemungkinan secara tidak sengaja mencari tema dari akun peserta yang mencerminkan pengalaman saya sendiri. diambil (Chang, 2021) dan penggunaan akun tertulis individu sebagai satu-satunya dasar untuk pertanyaan wawancara selanjutnya.

Narasi otobiografi muncul dari campuran ingatan pribadi dan pengaruh sosial dan budaya. Narasi dibingkai secara budaya dan tak lepas dari dimensi waktu dan tempat yang berkontribusi pada makna pengalaman yang diingat

kembali (Nelson, 2003). Dalam narasi otobiografi, individu memahami pengalaman dan ingatan mereka, diri mereka sendiri, dunia, dan hubungan mereka, dan menghubungkan cerita hidup mereka dengan narasi sosial yang lebih luas (Haynes, 2006). Orang cenderung mengingat hal-hal yang penting bagi mereka. Kenangan tentang hal-hal penting ini menjadi lokus dalam membangun cerita mengenai saya, sebuah narasi otobiografi diri (Blagov & Singer, 2004).

Makalah saat ini adalah naratif otobiografi pengalaman penulis sebagai kepala sekolah yang sudah bertugas selama 3 tahun lebih, di eksplorasi dan dianalisis sebagai studi fenomenologis lebih lanjut. Langkah-langkah naratif otobiografi 1) pengalaman individu dari interaksi sosial dan pribadi, 2) kronologi pengalaman baik pengalaman masa lalu, sekarang, dan masa depan, 3) kisah hidup dari orang pertama, kisah lisan tentang tindakan yang diperoleh melalui teks lapangan (data), 4) menceritakan kembali (atau menceritakan kembali atau mengembangkan metastory) dari teks lapangan, 5) mengkodekan teks lapangan untuk tema atau kategori, 6) memasukkan konteks atau tempat ke dalam cerita atau tema, 7) Kolaborasi antara peneliti dan partisipan dalam penelitian, seperti negosiasi teks lapangan (Cresswell, 2008, 507).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menceritakan kembali pengalaman masa lalu hal-hal yang sudah dilakukan, sebagai refleksi untuk keberlangsungan pelaksanaan sekarang dan program kedepan agar lebih optimal memberi manfaat dan pelayanan kepada siswa. Saya membagi menjadi 2 bagian penting dalam membangun budaya belajar di Sekolah kejuruan berasrama. Program Pendidikan Guru Penggerak dan Komunitas Belajar (Kombel).

1. Pendidikan Guru Penggerak

Guru menjadi tiang penyangga utama dalam dunia pendidikan. Dalam membangun budaya belajar di sekolah guru sangat berperan penting. Kepemimpinan kepala sekolah sangat diharapkan dalam meningkatkan keterampilan, menambah pengetahuan tentang manajemen kepemimpinan, menumbuhkan budaya kerja yang positif menuju terwujudnya keunggulan pendidikan salah satu cara dengan berperan dalam PGP dan praktik PLC (Ismail et al., 2022).

Dari mulai tahun 2022 hingga saat ini kepala sekolah selalu mendorong guru-guru untuk aktif mengikuti PGP bagi yang sudah memenuhi syarat. Pada angkatan ke-4 ada 5 guru yang berhasil lulus menjadi Guru penggerak. Diangkatan ke 7 Saya aktif menjadi Pendamping Praktik (PP) membimbing 5 CGP dari sekolah sekitar. Pada angkatan ke 9 ada 2 guru yang lolos menjadi Calon Guru

Penggerak. Data secara lengkap seperti tertampil pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Guru Penggerak di SMKN Jateng di Pati.

Angkatan	Mapel	Aktor PGP
Angkatan 4 Tahun 2022	1. Aphp 2. Aphp 3. B.Indonesia 4. Aphp 5. IPAS	Guru Penggerak
Angkatan 7 Tahun 2023	Simulasi Digital	Pengajar Praktik
Angkatan 9 Tahun 2023	APHP	Pengajar Praktik
Angkatan 9 Tahun 2023	1. Matematika 2. IPAS	Calon Guru Penggerak

Menurut saya tugas yang menantang sebagai kepala sekolah adalah menjadi pemimpin satuan pendidikan, tentu didalamnya ada tugas sebagai pemimpin pembelajaran. Kepala sekolah bermitra dengan guru dalam menciptakan budaya belajar yang kreatif dan inovatif. Saya sangat tertarik dengan program Pendidikan Guru Penggerak, sehingga 7 dari 18 guru saya dorong mengikuti PGP, dan sekarang saya menjadi Pengajar Praktik (PP) angkatan 7. Saya banyak mengimplementasikan materi-materi PGP dalam bertugas sebagai kepala sekolah, khususnya dalam membangun komunitas belajar di sekolah. (Catatan Otobiografi)

2. Komunitas Belajar (Kombel)

Pada pembahasan ini *Professional Learning Community* dibangun dalam bentuk komunitas belajar dengan kerangka siklus berkelanjutan dari Richard dan Rebecca DoFour. Pada hasil dan pembahasan ini 5 tahap siklus komunitas belajar yang dituangkan kedalam sebuah cerita pengalaman kepala sekolah terdiri dari; 1) pengumpulan bukti, 2) pengembangan ide, 3) implementasi, 4) refleksi dan 5) strategi baru (Richard DuFour, 2008)

1) Pengumpulan bukti

Salah satu konsekuensi terselenggaranya pendidikan pada sekolah berasrama, khususnya dalam kegiatan belajar mengajar adalah banyaknya kegiatan siswa sehingga menyebabkan kelelahan yang luar biasa dan akhirnya beberapa siswa tertidur serta kurang fokus belajar. Oleh karena itu, menjadi tantangan tersendiri bagi kepala sekolah serta guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka dan PMM di lingkungan sekolah boarding untuk mengatasi berbagai kendala KBM.

Terlebih lagi, KBM yang berorientasi pada terwujudnya karakter profil pelajar pancasila siswa agar semakin kuat.

Menurut catatan saya, rutinitas siswa mulai dari bangun tidur jam 3.30 WIB hingga tidur kembali jam 22.00 WIB menyebabkan kelelahan yang luar biasa, satu bukti yang terjadi di sekolah berasrama adalah siswa mengantuk saat pelajaran. Bukti yang kedua adalah siswa kurang berliterasi teknologi karena adanya aturan siswa tidak diijinkan membawa handphone selama di asrama. Penggunaan handphone, lab komputer, Smartphone/tablet pendidikan saat pembelajaran dan pendampingan (catatan otobiografi).

2) Pengembangan ide

Belajar kelompok adalah suatu proses belajar yang dibantu oleh anggota-anggota kelompok, di mana ada ketergantungan satu dengan yang lainnya untuk mencapai suatu tujuan yang disepakati (Landsberger, 2009: 18).

Beberapa tantangan tersebut di antaranya adalah sebagai berikut: 1. Membangun lingkungan belajar yang lebih nyaman (aman, sehat, rapi, dan indah) yaitu membuat tempat khusus untuk siswa berkarya, berbagi aspirasi, menunjukkan bakat, bahkan bersantai. 2. Mengoptimalkan KBM berbasis teknologi, mengadakan pelatihan pembelajaran bagi guru-guru dalam bidang teknologi, serta membentuk komunitas belajar yang mengedepankan penggunaan teknologi masa kini. 3. Menumbuhkan budaya literasi dengan menambah koleksi buku dan prasarananya (pojok literasi), mengoptimalkan pelayanan perpustakaan, serta mengembangkan e-library. 4. Menambah jumlah guru penggerak, pengajar praktik, maupun fasilitator, serta berkolaborasi dengan sekolah lain maupun masyarakat sekitar sebagai implementasi pengembangan profil pelajar pancasila. 5. Mengoptimalkan PMM hingga aksi nyata guru dapat terprogram dan terwujud dengan baik.

Dari tantangan dan bukti-bukti yang ada maka kepala sekolah bersama tim guru menuangkan menjadi 3 ide besar yaitu; 1)berfokus pada pembelajaran, tujuan dasar sekolah adalah untuk memastikan semua peserta didik memperoleh pembelajaran yang berkualitas. Keberhasilan peserta didik di masa depan akan bergantung pada seberapa efektif pendidik dalam mencapai tujuan ini. Proses ini tidak hanya berlaku untuk peserta didik, tetapi juga bagi guru. 2)berkolaborasi dan tanggungjawab, sekolah tidak dapat mencapai tujuan dasar pembelajaran untuk semua jika pendidik bekerja sendiri-sendiri. Setiap elemen sekolah perlu untuk saling terlibat dan mendukung ketercapaian pembelajaran bersama. 3)orientasi hasil,

sekolah tidak akan mengetahui apakah semua peserta didik belajar kecuali jika pendidik/sekolah haus akan bukti untuk memastikan keberhasilan pembelajaran. Sekolah harus secara sistematis memantau pembelajaran peserta didik secara berkelanjutan dan menggunakan bukti data hasil nyata.

Kata SINABA ini lahir dari usul dan saran teman-teman guru yang sedang ngobrol santai di taman literasi. SINABA merupakan akronim dari "Sinau Bareng" yang artinya belajar bersama memahami materi dalam kelompok. SINABA juga diartikan oleh salah satu guru menjadi sekolah yang banyak di datangi (di sobo) oleh warga masyarakat dalam wadah UMKM, dunia usaha dan dunia industri. Sedangkan kata JUARA merupakan motto sekolah yaitu Sang Juara (Catatan Otobiografi).

3) Implementasi

Dalam membangun budaya belajar di sekolah kejuruan berasrama, langkah implementasi bersama-sama secara berkolaborasi antara lain; 1)melengkapi sarana prasarana pendukung KBM dengan IKM dan PMM secara bertahap Sarana pendukung teknologi seperti tersedianya dua laboratorium komputer, fasilitas handphone dan tablet pendidikan, serta fasilitas internet yang menjangkau seluruh zona sekolah. Daya dukung berbasis teknologi ini bertujuan agar terselenggaranya KBM yang lebih menarik minat siswa. 2)menciptakan lingkungan sekolah yang asri, nyaman, aman dan literatif sehingga mendukung bertumbuhnya karakter profil pelajar pancasila.3) menumbuhkembangkan semangat pembelajar dan penggerak Guru dan karyawan. Dengan adanya guru penggerak semakin menambah kecepatan gerak semangat berkolaborasi dan berbagi yang tertuang pada aksi nyata guru-guru penggerak dalam program desiminasi. 4)dukungan regulasi dan aksi nyata Komunitas Belajar. Sinau Bareng (SinaBa) "ben dadi" Juara atau SINABA Juara menjadi ikon komunitas belajar yang gagas oleh guru dan didukung sepenuhnya oleh kepala sekolah. Mulai dari pembuatan Surat Keputusan tim SINABA Juara, penyusunan program kegiatan baik tahunan maupun program jangka menengah, hingga pembuatan kesepakatan jadwal pelaksanaan SINABA Juara yang disepakati pada hari Jumat selama 90 menit dengan bekerja secara kolaboratif seluruh warga sekolah dari kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa. Teknis pelaksanaannya yaitu siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dengan didampingi oleh dua sampai tiga guru dan karyawan, serta memilih lokasi yang diinginkannya. Beberapa lokasi tersebut yaitu ada yang di taman literasi,

taman kreasi, taman cerdas, taman ngaji, taman lingkaran, gazebo, dalam bus kafe literasi, taman tonkcin dan di rooftop aula.

Saya selalu menyemangati Calon Guru Penggerak (CGP) ketika masih berjuang menyelesaikan proses pendidikan selama 9 bulan. Saya apresiasi guru yang sudah berhasil lulus menjadi Guru Penggerak (GP). Saya dorong GP untuk terus melakukan resonansi dengan slogan Tergerak-Bergerak-Menggerakkan. Resonansi desiminasi berupa aksi nyata tidak boleh berhenti sebatas memenuhi tugas di LMS. Guru Penggerak saya dorong dan saya beri tantangan untuk menggerakkan Komunitas Belajar (Kombel) SINABA JUARA di sekolah. Dan alhamdulillah semua bisa berjalan dengan baik dan siswa merasa lebih nyaman dan kerasan (Catatan otobiografi)

4) Refleksi

Mengajar adalah pekerjaan yang menantang dan bermanfaat yang membutuhkan pembelajaran dan pengembangan berkelanjutan (Martin et al., 2022). Cara guru belajar dan berkembang secara profesional telah berubah dari waktu ke waktu. Refleksi menyadarkan bahwa Guru kurang memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memadai dan perlu dididik oleh para ahli (Bergmark, 2023).

Beberapa pertanyaan berikut ini bisa dijadikan refleksi guru. Dalam 1 tahun terakhir, saya belajar pengetahuan/materi/ keterampilan apa demi dapat mendampingi peserta didik saya menjadi lebih baik? Berapa lama saya belajar? Bersama siapa? Dengan cara apa? Apa ini keinginan sendiri, diajak teman, atau diinstruksikan atasan? Refleksi juga bisa dilakukan oleh sekolah terhadap keberlangsungan atau keterlaksanaan program serta kegiatan selama ini.

Terlaksananya komunitas belajar dilakukan secara bertahap, mulai dari sosialisasi dilanjutkan dengan pembiasaan serta bertumbuh seiring dengan perkembangan kurikulum merdeka, PMM dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang baik pada SMK Negeri Jateng di Pati. Dengan strategi Komunitas Belajar SINABA Juara, siswa semakin merasa senang dan semangat serta sangat antusias dalam belajar. Siswa mendapatkan ruang untuk mengembangkan diri pada ekosistem yang lebih luas, berbantuan teknologi di tempat yang nyaman dengan pendampingan yang baik. Proyek-

proyek kolaborasi antara guru mata pelajaran memberi kesempatan bagi para guru dan siswa untuk menggabungkan kegemaran atau passion mereka ke dalam proyek dan juga memberi kesempatan para guru untuk melihat masa depan dan tantangan siswa di masa depan. Aksi nyata yang dilakukan oleh guru, memberi contoh baik budi pekerti dalam proses pembelajaran yang sesungguhnya. Sesuai ajaran Ki Hajar Dewantara, "Inggarso sung tulodo" yang berarti bahwa di depan memberikan contoh baik sebagai cerminan siswa untuk kehidupan masa depannya.

saya selalu mengingatkan teman-teman guru dan karyawan untuk melakukan refleksi dalam setiap sesi akhir kegiatan. Di jurusan saya dorong melakukan refleksi di akhir pekan tentang pelaksanaan KBM praktik. Kelompok guru mapel terapan demikian juga. Kinerja karyawan diakhiri dengan refleksi akhir pekan. Refleksi pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan hasil refleksi digunakan sebagai ajuan pelaksanaan kegiatan pekan selanjutnya. (Catatan pribadi; 23-12-2022)

5) Strategi baru.

Dalam proses KBS di sekolah Seluruh warga PTK sekolah dianggap sebagai bagian dari KBS karena seluruh staf menerima tanggung jawab kolektif atas keberhasilan setiap peserta didik dan siap menyumbangkan keahlian, pengalaman, dan upaya khusus mereka untuk mencapai hasil yang baik. Belajar memunculkan tindakan berkelanjutan dan rasa ingin tahu yang terus-menerus. Untuk memastikan tingkat pembelajaran yang lebih tinggi, orang dewasa sangat perlu bekerja secara kolaboratif (dalam sebuah komunitas) dan mengambil tanggung jawab kolektif untuk keberhasilan peserta didik (Richard DuFour, 2008).

Hasil refleksi Sinaba Juara sudah berjalan dengan baik, namun perlu ditambah narasumber yang berbeda. Narasumber bisa datang secara tatap muka langsung maupun virtual. Sehingga di sarankan sekolah secara bertahap dan berkolaborasi mendatangkan narasumber yang bervariasi sesuai kebutuhan dan bidang peminatan siswa. Komunitas belajar di jurusan dengan mendatangkan narasumber sesuai kebutuhan dan pengembangan di jurusan.

saya sangat sadar dan menyaksikan pergeseran paradigma yang lebih terbuka di sekolah terkait budaya belajar dalam komunitas belajar. Saya sangat membuka diri kepada teman-teman guru dan karyawan untuk berdiskusi dan pengambilan keputusan bersama berbasis coaching. Komunitas belajar di masing-masing jurusan berjalan dengan baik, guru mapel terapan juga saling berkolaborasi

berdiskusi, memilih, menentukan, memutuskan sebuah produk yang akan dipraktikkan bersama siswa (catatan pribadi; 19-12-2022)

penggerak dalam menggerakkan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam aksi nyata pembelajaran yang lebih bermakna, inovatif, kreatif dan berpihak kepada siswa.

PENUTUP

Simpulan

Secara naratif kepala sekolah menceritakan kembali langkah-langkah dalam membangun pengembangan profesional guru dan mengembangkan komunitas belajar di sekolah kejuruan berasrama antara lain;

1. Program Pendidikan Guru Penggerak
Kepala sekolah menyemangati Calon Guru Penggerak ketika masih berjuang menyelesaikan proses pendidikan selama 9 bulan. Kepala sekolah mengapresiasi guru yang sudah berhasil lulus menjadi Guru Penggerak. Kepala sekolah mendorong Guru Penggerak untuk terus melakukan resonansi dengan slogan Tergerak-Bergerak-Menggerakkan. Resonansi desiminasi berupa aksi nyata tidak boleh berhenti sebatas memenuhi tugas di LMS.
2. Komunitas Belajar Sinaba Juara
Komunitas Belajar dalam Sekolah (KBS) atau *Professional Learning Community* (PLC) adalah sekelompok pendidik dan tenaga kependidikan (PTK) yang belajar bersama-sama dan berkolaborasi secara rutin dengan tujuan yang jelas dan terukur untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga berdampak pada hasil belajar peserta didik. Kepala sekolah mendorong dan memberi tantangan kepada Guru Penggerak untuk menggerakkan Komunitas Belajar SINABA JUARA di sekolah.
3. Tahapan yang digunakan kepala sekolah dalam membangun pengembangan profesional guru dan mengembangkan Komunitas Belajar (Kombel) di sekolah kejuruan berasrama yaitu 1)pengumpulan bukti, 2)pengembangan ide, 3)implementasi, 4)refleksi dan 5)strategi baru, tema ini merujuk pada Richard DuFour.

Rekomendasi

Sekolah selalu melengkapi daya dukung berupa sarana dan prasarana agar implementasi pengembangan profesional guru dan mengembangkan Komunitas Belajar di sekolah kejuruan berasrama semakin optimal. Perlunya peningkatan peran kepala sekolah sebagai tauladan dalam ekosistem bertumbuh, belajar dan berbagi bersama di lingkungan sekolah. Perlunya peningkatan peran guru

DAFTAR PUSTAKA

- Bergmark, U. (2023). Teachers' professional learning when building a research-based education: context-specific, collaborative and teacher-driven professional development. *Professional Development in Education*, 49(2), 210–224. <https://doi.org/10.1080/19415257.2020.1827011>
- Blagov, P. S., & Singer, J. A. (2004). Four Dimensions of Self-Defining Memories. *Journal of Personality*, 723(June 2004).
- Brennan, A., & King, F. (2022). Teachers' experiences of transformative professional learning to narrow the values practice gap related to inclusive practice. *Cambridge Journal of Education*, 52(2), 175–193. <https://doi.org/10.1080/0305764X.2021.1965092>
- Cahapay.m. (2021). Kirkpatrick Model: Its Limitations as Used in Higher Education Evaluation. *International Journal of Assessment Tools in Education*, 8(1), 135–144. <https://doi.org/10.21449/ijate.856143>
- Chang, H. (2021). Autoetnografi individu dan kolaboratif untuk penelitian ilmu sosial. Dalam *Handbook of autoethnography* (hlm. 53–65). Routledge
- Clandinin, D. J., & Caine, V. (2012). Narrative inquiry. In L. M. Given (Ed.), *The SAGE encyclopedia of qualitative research methods* (hlm. 542-544). Thousand Oaks, CA: SAGE
- Connelly, F. M., & Clandinin, D. J. (2006). Narrative inquiry. In J. L. Green, G. Camili, & P. Elmore (Eds.). *Handbook for complementary methods in education research* (hlm. 477-487). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum.
- Clandinin, D. J., & Connelly, F. M. (1998a). Asking questions about telling stories. In C. Kridel (Ed.), *Writing educational biography: Explorations in qualitative research* (pp. 245–253). New York: Garland
- Creswell JW 2008. *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. Upper Saddle River, NJ: Pearson/Merrill Education.

- Darling-Hammond, L., and N. Richardson. 2009. "Research Review/teacher Learning: What Matters?" *Educational Leadership* 66 (5): 46–53
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. New York: Collier Books
- Dewey, John, *Logic The Theory of Inquiry* (New York : Holt, Rinehart and Winston, 1968)
- Haynes, K. 2006. "Linking Narrative and Identity Construction: Using Autobiography in Accounting Research." *Critical perspectives on accounting* 17 (4): 399–418.
- Ismail, S. N., Omar, M. N., Halim, S. A., Faizuddin, A., & Rathakrishnan, M. (2022). The impact of headmaster distributive leadership towards professional learning communities. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 11(4), 2106–2113. <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i4.23239>
- Johannesson, P. (2022). Development of professional learning communities through action research: understanding professional learning in practice. *Educational Action Research*, 30(3), 411–426. <https://doi.org/10.1080/09650792.2020.1854100>
- Kapasi, I., & Rosli, A. (2020). The practice of "we": A framework for balancing rigour and relevance in entrepreneurship scholarship. *Journal of Business Venturing Insights*, 14(March), e00202. <https://doi.org/10.1016/j.jbvi.2020.e00202>
- Katz, S., and L.A. Dack. 2014. "Towards a Culture of Inquiry for Data Use in Schools: Breaking down Professional Learning Barriers through Intentional Interruption." *Studies in Educational Evaluation* 42 (September): 35–40. doi:10.1016/j.stueduc.2013.10.006.
- Kennedy, M.M. 2016. "How Does Professional Development Improve Teaching?" *Review of Educational Research* 86 (4): 945–980. doi:10.3102/0034654315626800.
- Martin, A., Rautiainen, A. M., Tarnanen, M., & Tynjälä, P. (2022). Teachers as writing students: narratives of professional development in a leisure-time creative writing community. *Teacher Development*, 26(3), 432–451. <https://doi.org/10.1080/13664530.2022.2083220>
- Nelson, K. 2003. "Narrative and Self, myth and Memory: Emergence of Cultural Self." In *Autobiographical Memory and the Construction of Narrative Self*, edited by R. Fivush and C. A. Hayden, 3–28. Mahwah: Lawrence Erlbaum
- Pedro, P. A., Izart, C., Streng, E. S., Rosenkranz, J., & Ghorbani, Y. (2022). Use of Kirkpatrick evaluation model in simulation-based trainings for the mining industry - A case study for froth flotation. *Minerals Engineering*, 188(April), 107825. <https://doi.org/10.1016/j.mineng.2022.107825>
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/3237/pdf>
- Richard DuFour, R. D. (2008). *revisiting Professional Learning Communities at work.pdf*.
- Setty, E. (2022). Pornography as a cultural resource for constructing and expressing gendered sexual subjectivities among students in a co-educational boarding school. *Porn Studies*, 9(2), 159–175. <https://doi.org/10.1080/23268743.2021.1875028>
- Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A.H., Prihantini. 2022.
- Widayati, A., MacCallum, J., & Woods-McConney, A. (2021). Teachers' perceptions of continuing professional development: a study of vocational high school teachers in Indonesia. *Teacher Development*, 25(5), 604–621. <https://doi.org/10.1080/13664530.2021.1933159>
- <https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/gurupenggerak/>
- Link site: sinaba juara <https://sites.google.com/admin.smk.belajar.id/smkjatengdipati-sinabajuara/home>
- Link youtube yang menunjukkan komunitas sinaba juara sebagai juara 1 tingkat Provinsi Jawa Tengah program BBGP 2022.
- <https://www.youtube.com/watch?v=KZAZcFoJH7c>
- <https://www.youtube.com/watch?v=aUfFckwu6CY>